

DISKRIMINASI GENDER PADA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SUNYI DI DADA SUMIRAH* KARYA ARTIE AHMAD: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS

Anisyyatul Badriyah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIPUNISMA)

Email: anisyyatulbadriyah@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi gender pada tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, dan sikap dalam menghadapi sebuah diskriminasi terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Sunyi Di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Novel ini dianalisis menggunakan kajian feminisme. Penulis memilih metode penelitian kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah tokoh perempuan yang berada dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik noninteraktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad terdapat ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda terhadap perempuan. Sikap ketiga tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dalam menghadapi diskriminasi yang mereka terima adalah mulai dari menerima dan pasrah dengan apapun yang ia terima hingga mencoba menolak dengan sekuat tenaga.

Kata kunci: diskriminasi, gender, feminisme.

PENDAHULUAN

Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lain. Diskriminasi juga terjadi dalam peran gender. Sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda. Akibat pelekat sifat-sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (diskriminasi) gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut.

Permasalahan gender walaupun menyangkut laki-laki dan perempuan, namun pada kenyataannya kaum perempuan yang sering menjadi korban dari ketidakadilan gender. Faktor yang menganggap kaum perempuan sebagai makhluk lemah mengakibatkan ketidakadilan gender yang sering dialami perempuan, sehingga munculnya paradigma bahwa kaum perempuan merupakan makhluk kelas dua setelah laki-laki menjadi kelas utama. Fungsi dan tujuan gender menghendaki agar laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peran yang sama dalam proses pembangunan atau wewenang yang seimbang atas sumber daya pembangunan.

Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad serasi akan diskriminasi gender di dalamnya. Novel yang bercerita tentang tiga perempuan dalam tiga masa yang berbeda yang harus mengalami takdir dan ketidakadilan sebagai perempuan. Sunyi seorang gadis metropolitan yang menolak jati dirinya sebagai

anak pelacur. Sumirah ibu Sunyi, perempuan dusun yang setia terpaksa menandatangani perjanjian yang membuat makna tubuhnya sebagai perempuan hilang, ia rela menjadi pemuas dahaga lelaki. Suntini, seorang janda yang tidak pernah mengerti mengapa negara membawanya pergi, hilang, dan terkubur tanpa kata pembebasan. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat tiga tokoh utama saling terkait dan hal tersebut menyiratkan bahwa masalah perempuan selalu ada meski telah melampaui tiga generasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2010:47) metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dengan hubungannya dengan konteks keberadaannya. Objek dalam penelitian ini adalah tokoh perempuan yang berada dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik noninteraktif. Teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari novel dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis*. Sedangkan teknik analisis data adalah bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik analisis menggunakan model analisis noninteraktif dan berupa kegiatan yang bergerak terus secara bersama-sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini diantaranya terdapat bentuk diskriminasi terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dan sikap tokoh perempuan dalam mengatasi diskriminasi yang terdapat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*. Diskriminasi gender yang terdapat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad terdiri dari lima bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja yang diterima oleh tiga tokoh perempuan, berikut paparannya.

Bentuk Diskriminasi Terhadap Tokoh Perempuan Yang Terdapat Dalam Novel *Sunyi Di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad.

A. Diskriminasi Tokoh Sunyi

Berikut merupakan beberapa diskriminasi yang dialami oleh tokoh Sunyi dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad antara lain:

1. Stereotip

Menurut Fakih (2013:16) secara umum stereotip adalah pelebelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip yang bersumber dari pandangan gender. Hal ini terlihat sebagaimana kutipan berikut:

“Tak bisa kubayangkan apa yang akan didapat Ram jika dia benar-benar bersamaku. Tak hanya rasa malu, tapi lebih dari itu. Hukum sosial jauh lebih kejam ketimbang hukum yang tertulis di kitab undang-undang.”
(SdDS/G.St/1/23)

Dari kutipan di atas masuk ke dalam diskriminasi gender bentuk stereotip karena menjelaskan adanya pelabelan atau penandaan terhadap tokoh Sunyi karena ia seorang anak dari Pekerja Seks Komersial.

2. Kekerasan

Diskriminasi gender selanjutnya yang menimpa Sunyi adalah kekerasan. Menurut Fakih (2013:17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Sunyi menerima beberapa kekerasan, seperti yang terdapat dalam kutipan:

“Dalam hidupku selama ini, aku memang sering mendapatkan pelecehan yang sangat menyakitkan. Sejak kecil lingkungan melecehkan aku lantaran aku anak seorang pelacur. Dunia tempatku bernaung seolah-olah tak pernah memberikan keramahan. Manusia-manusia yang ada di sekelilingku melecehkan dengan cara tak ingin bermain, kenal dan cara-cara lain yang menyakiti nurani. Teman-teman di sekolah mengejek. Orang tua mereka melarang anak-anaknya bermain dengan anak seorang pelacur, lalu pikiran-pikiran dungu yang jahat itu dijadikan alasan untuk mengucilkanku. Padahal, aku tak berbeda dengan anak lain. Ibuku memang berbeda dengan mereka, tapi bukan berarti mereka berhak menghakimiku dengan cara-cara yang terkadang tak bisa ditangkap nalar.” (SdDS/G.K/2/67)

Dari kutipan di atas masuk ke dalam diskriminasi gender bentuk kekerasan karena menjelaskan kekerasan *overt* yang artinya kekerasan yang dilakukan secara terbuka karena apa yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya dapat dilihat secara langsung mulai dari teman-temannya yang tidak ingin bermain dengannya, mengejek, hingga secara terang-terangan para orang tua melarang anak-anaknya untuk bermain dengan Sunyi.

B. Diskriminasi Tokoh Sumirah

Berikut merupakan beberapa diskriminasi yang dialami oleh tokoh Sumirah dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad antara lain:

1. Kekerasan

Diskriminasi gender selanjutnya yang menimpa Sumirah adalah kekerasan. Menurut Fakih (2013:17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Namun, malam itu, semuanya hilang, semuanya raib. Seseorang yang tak kukenal menggauliku dengan paksa. Di sisi lain dia merasa berhak memilikiku malam itu setelah menyumpalkan beberapa puluh ribu ke tangan Susan.” (SdDS/G.K/5/153)

Dari kutipan di atas masuk ke dalam diskriminasi gender bentuk kekerasan karena Sumirah mendapatkan kekerasan psikis dan juga para laki-laki beranggapan bahwa mereka berhak memiliki seorang perempuan hanya dengan membayar atau membeli dengan beberapa ribu saja.

2. Marginalisasi

Diskriminasi gender selanjutnya yang diterima oleh Sumirah adalah Marginalisasi. Menurut Fakih (2007:13) bahwa proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan Negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh beberapa kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Kenapa di dunia ini ada orang-orang yang mampu menyakiti orang lain hanya karena mereka merasa memiliki derajat yang lebih baik? Merasa lebih suci dan berjiwa lebih luhur. Menghancurkan rumah orang seseorang hanya lantaran pemilik rumah itu seorang wanita panggilan. Menuduh bahwa aku mencemari lingkungan mereka. Menebar dosa di atas tanah tempat mereka mencari rezeki. Lalu, bukankah apa yang mereka lakukan kepadaku itu juga hal yang keji dan amoral? Mereka sama sepertiku, manusia pendosa, hanya saja jenis dosa kami berbeda.” (SdDS/G. Mar/2/92)

Dari kutipan di atas masuk ke dalam diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena mengakibatkan kemiskinan ekonomi, hal ini dikarenakan rumah yang menjadi tempat ia dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh ibunya dirobohkan begitu saja oleh para tetangga.

3. Stereotip

Menurut Fakih (2013:16) secara umum stereotip adalah pelebelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip yang bersumber dari pandangan gender. Hal ini terlihat sebagaimana kutipan berikut:

“Pak Kadus yang menjadi semua panutan semua warga di dusun pun tak banyak membantu. Dia selalu berpura-pura tak paham dengan keadaanku sepinggal Emak dan Mbah Wedok. Aku selalu berpikir bahwa Pak Kadus selalu menghindari tanggung jawab sosialnya ketika bertemu denganku. Tak bisa dielakkan, Pak Kadus mencari aman dengan tak perlu ikut campur masalah hidup salah satu warganya yang terus-menerus ditimpa ketidakadilan.” (SdDS/G.St/2/136)

Dari kutipan di atas masuk ke dalam diskriminasi gender bentuk stereotip karena menjelaskan adanya pelebelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Dikarenakan Sumirah merupakan anak seorang tahanan sehingga Pak Kadus tak mau membantunya karena mencari aman. Hal ini merugikan dan menimbulkan ketidakadilan kepada Sumirah karena dia tak mendapatkan haknya sebagai warga dari Pak Kadus.

C. Diskriminasi Tokoh Suntini

Berikut merupakan beberapa diskriminasi yang dialami oleh tokoh Sumirah dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad antara lain:

1. Marginalisasi

Menurut Fakih (2007:13) bahwa proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan Negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh beberapa kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Tangisku pecah menjadi ratapan. Suara ratapanku yang bercampur riuhnya air hujan mengundang perhatian tetangga. Simbok datang tergopoh-gopoh dengan kebingungan yang menjadi-jadi, terlebih ketika dia tahu anak mantunya hilang terseret banjir lantaran sungai yang meluap.”
(SdDS/G.Mar/3/204)

Dari kutipan di atas masuk ke dalam diskriminasi gender bentuk marginalisasi karena mendapatkan sebuah bencana alam berupa banjir yang telah merenggut suaminya.

2. Beban Kerja

Diskriminasi gender selanjutnya yang menimpa Suntini adalah beban kerja. Beban kerja merupakan peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Seperti yang terdapat dalam kutipan:

“Aku merasa tertarik dengan tawaran Dyah. Tawaran yang terlihat adil dan cukup menarik. Lebih dari *rong jinah* telur asin yang hendak dia beli ketika jadwal mengajarku. Berarti setidaknya dua puluh butir telur yang akan dia beli nanti, bahkan bisa lebih.” (SdDS/G.BK/1/211)

Dari kutipan di atas, masuk ke dalam diskriminasi bentuk beban kerja karena menjelaskan tentang beban kerja yang dirasakan oleh Suntini karena menjadi orang tua tunggal yang harus membesarkan anak semata wayangnya seorang diri, menjadi Ibu sekaligus Ayah setelah ditinggal oleh suaminya.

3. Stereotip

Diskriminasi selanjutnya yaitu stereotip. Menurut Fakih (2013:16) secara umum stereotip adalah pelebelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip yang bersumber dari pandangan gender. Hal ini terlihat sebagaimana kutipan berikut:

“Kurang enak dan pas saja rasanya aku pulang diantar pemuda yang usianya jauh di bawahku. Benar aku dan Harsono tak ada apa-apa, tapi

nantinya tentu saja ada yang berceloteh macam-macam. Seorang janda sepertiku dibonceng perjaka seperti Harsono. Tentu hal seperti itu akan mengundang pemikiran liar orang-orang yang mengenalku.” (SdDS/G.St/3/226)

Dari kutipan di atas, masuk ke dalam diskriminasi bentuk stereotip karena menjelaskan adanya pelembaan atau penandaan. Hal ini dapat dilihat ketika Suntini yang seorang janda diantar oleh Harsono, seorang pemuda yang usianya terpaut jauh lebih muda dengannya.

4. Kekerasan

Diskriminasi gender selanjutnya yang menimpa Suntini adalah kekerasan. Menurut Fakhri (2013:17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Malam itu aku menyangkal beberapa pertanyaan mereka yang tak sesuai dengan diriku. Aku diminta mengaku melakukan ini dan itu. Semuanya salah, tak sesuai dan sangat keliru. Tapi ketika aku menolak mengakui semua yang mereka tuduhkan, pukulan demi pukulan aku terima.” (SdDS/G.K/6/255)

Dari kutipan di atas, masuk ke dalam diskriminasi gender bentuk kekerasan. Hal ini dapat dilihat ketika Suntini menerima kekerasan berupa kekerasan fisik karena ia dipaksa untuk mengakui perbuatan yang tak pernah ia lakukan.

Sikap Tokoh Perempuan Dalam Mengatasi Diskriminasi Yang Terdapat Dalam Novel *Sunyi Di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad.

A. Sikap Tokoh Sunyi

Sikap sebagai bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesediaan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif dan negatif terhadap suatu objek (Rinaldi, 2016).

“Ranjang dengan sprai merah marun yang elegan itu menjadi saksi bisu bahwa seseorang yang mengaku mengasihi bisa berlaku bejat kepada kekasihnya sendiri. Aku terluka. Sangat menyesali kenapa Ram memiliki pemikiran yang begitu menjijikkan. Aku meninggalkan Ram tanpa menoleh lagi. Pulang adalah pelipur lara paling manjur untuk saat ini. Meski selama di dalam bus menuju Jakarta, bayangan Ram selalu mengacaukan jalinan Syaraf otakku. Kebejatan, kebengisan, dan lepasnya kendali nafsu dirinya membuatku terluka.”

Dari kutipan di atas, ketika Sunyi mendapatkan sebuah diskriminasi sikap yang ditunjukkannya ialah kecewa. Ia sangat kecewa karena Ram lelaki yang dicitaiya berbuat hal yang tak pantasnya kepada dirinya.

B. Sikap Tokoh Sumirah

Sikap sebagai bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesepian antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif dan negatif terhadap suatu objek (Rinaldi, 2016).

“Aku mengingap di hotel terdekat yang bisa aku temukan. Sunyi sudah benar-benar terlelap. Di dalam kamar hotel, aku hanya bisa menangis. Meratapi nasib. Sembari memandang wajah Sunyi, aku tahu bahwa pembakaran rumah adalah awal kepahtan hidup yang akan dirasakan anakku.”

Seperti yang dipaparkan dalam kutipan di atas, ketika Sumirah mendapatkan sebuah diskriminasi sikap yang ditunjukkannya ialah meratapi dengan tangisan. Ia menangis ketika ia harus dipisahkan dengan ibunya karena ibunya harus ditahan.

C. Sikap Tokoh Suntini

Sikap sebagai bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesepian antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif dan negatif terhadap suatu objek (Rinaldi, 2016).

“Takdir hidup ternyata tak bisa diterka. Aku menyerah sebelum waktunya. Harapanku luntur lewat paru-paru yang nyaris “anbrol”. Aku menyerah. Di tengah duniaku yang dililit sepi itu aku terpaksa pergi. Pergi dan tak bisa kembali lagi.”

ketika Sunyi mendapatkan sebuah diskriminasi sikap yang ditunjukkannya ialah menyerah. Ia harus menyerah dengan keadaan dan takdir yang menyimpannya sampai ia harus meninggalkan dunia ini dengan kesepian dan hukuman karena sesuatu yang tak pernah ia perbuat.

Dari ketiga tokoh tersebut dapat dilihat bahwa kecenderungan untuk bertindak antara laki-laki dan perempuan itu berbeda. Hal ini dikarenakan, perempuan lebih banyak menggunakan instuisinya dalam bertindak dibanding laki-laki. Perempuan lebih banyak memilih dalam setiap tindakannya dan selalu memikirkan faktor resiko dari perbuatannya sehingga kecenderungan untuk bertindak pun tidak seagresif laki-laki.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat lima bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad ini. (1) Marginalisasi, (2) Subordinasi, (3) Stereotip, (4) Kekerasan, dan (5) Beban kerja. Ketiga tokoh yaitu Sunyi, Sumirah, dan Suntini mengalami sebuah diskriminasi yang berbeda-beda karena mereka hidup di tiga masa yang berbeda pula. Tokoh Sunyi mengalami dua bentuk diskriminasi gender yaitu stereotip dan kekerasan. Berbeda dengan tokoh Sumirah yang mengalami empat bentuk diskriminasi gender yaitu subordinasi, kekerasan, marginalisasi, dan stereotip. Sedangkan tokoh Suntini juga mengalami empat bentuk diskriminasi antara lain, marginalisasi, beban kerja, stereotip, dan kekerasan.

Sikap tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad dalam menghadapi diskriminasi yang mereka terima. Pertama tokoh Sunyi, beberapa bentuk sikap yang dilakukan oleh Sunyi ketika mendapat sebuah diskriminasi gender antara lain marah, sakit hati, kecewa, dll. Kedua yaitu tokoh Sumirah yang selalu bersikap baik-baik saja di depan anak semata wayangnya. Berikut merupakan beberapa bentuk sikap yang dilakukan oleh Sumirah antara lain menangis, hancur, khawatir, dll. Terakhir yaitu tokoh Suntini yang tertatih-tatih dalam menjalani kehidupannya. beberapa sikap yang dilakukan dalam menghadapi diskriminasi yang menimpa dirinya antara lain sedih, menyerah, berbesar hati dll.

Penulis menyarankan kepada pembaca untuk juga membaca novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad ini karena novel ini bercerita tentang tiga perempuan dalam tiga masa yang berbeda yang harus mengalami sebuah diskriminasi gender yang dikemas dengan santai dan mudah dipahami. Penulis juga menyarankan kepada pembaca bahwa teori diskriminasi gender dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari dan ditemukan pada karya sastra lainnya yang berkaitan dengan gender. Peneliti juga menyarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan kajian yang berbeda yang belum dibahas dalam penelitian ini serta menemukan bentuk lain dari diskriminasi gender yang belum dapat ditemukan peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Artie. 2018. *Sunyi di Dada Sumirah*. Yogyakarta: Mojok.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fulthroni, dkk. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center.

- Moleong, J Laxy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Laxy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan IX. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugroho, R. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parawansa, Khofifah I. 2006. *Mengukur Paradigma Menembus Tradisi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Partini. 2013. *Bias Gender Dalam Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sastriyani, Siti H. 2009. *Gender dan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.